
Meningkatkan Keterampilan Berkolaborasi Peserta Didik Melalui Model Discovery Learning dengan Pendekatan TaRL pada Kelas IX.9 SMP Negeri 3 Makassar

Andi Khaerunnisa; Sitti Saenab; Hasnah Timung

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Prodi IPA Universitas Negeri Makassar; Jurusan IPA
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar;
SMPN 3 Makassar

email: andikhaerunnisa29072000@email.com

Abstrak

Peserta didik kelas IX.9 di SMP Negeri 3 Makassar melalui penerapan model pembelajaran Discovery Learning dengan pendekatan pembelajaran Teaching at the Right Level (TaRL). Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kolaboratif yang berlangsung selama 2 siklus penelitian dengan materi kelainan genetik (albino dan buta warna) dan isu-isu lingkungan (kesehatan lingkungan dan pemanasan global). Subyek penelitian terdiri dari 36 peserta didik yang berada di kelas XI.9 SMP Negeri 3 Makassar. Metode pengumpulan data melibatkan penggunaan lembar observasi untuk mengamati keterampilan berkolaborasi peserta didik selama proses pembelajaran yang dimana pengamatan dilakukan oleh 2 observer dan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto-foto pelaksanaan penelitian tindakan di kelas. Kriteria keberhasilan penelitian adalah jika semua indikator keterampilan berkolaborasi dengan kategori baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Discovery Learning dengan pendekatan TaRL berhasil meningkatkan keterampilan berkolaborasi peserta didik pada semua indikator yakni: kerjasama, tanggung jawab, kompromi, komunikasi, dan fleksibilitas. Pada siklus I, keterampilan berkolaborasi mencapai presentase 66%, dan siklus II mencapai 80.4% dengan kategori baik.

Kata Kunci: *Keterampilan Kolaborasi; TaRL; Discovery Learning*

A. PENDAHULUAN

Era digital dengan kemajuan sains dan teknologi yang pesat membawa pengaruh besar pada berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan. Perkembangan ini menghadirkan berbagai tantangan global yang menuntut penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mengatasinya, diperlukan pengembangan berbagai keterampilan abad 21 bagi seluruh masyarakat. Keterampilan pada abad 21 merupakan kompetensi yang harus dikuasai oleh seluruh warga negara terutama dalam bidang pendidikan agar berhasil dalam menghadapi tantangan, permasalahan, kehidupandan karir di kehidupannya. Keterampilan abad 21 meliputi keterampilan beripikir kritis (*critical thinking*), keterampilan kreatifitas (*creativity*), keterampilan komunikasi (*communication*), dan keterampilan kolaborasi (*collaboration*) (Zakaria, 2021).

Keterampilan berkolaborasi sangat penting dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat saling bekerjasama dalam satu kelompok dalam memecahkan masalah untuk mencapai

tujuan bersama. Keterampilan berkolaborasi memudahkan peserta didik dalam memahami dan mendalami materi melalui kegiatan bertukar pikiran bersama rekan sejawat (Ahwan & Basuki, 2023). Dalam pembelajaran IPA, keterampilan kolaborasi penting dalam memahami dan mengatasi masalah (Sufajar & Qosyim, 2022). Oleh sebab itu, dalam pembelajaran IPA dibutuhkan kerja sama untuk mendukung keberhasilan pembelajaran. Melalui kolaborasi yang melibatkan kerja sama antar anggota kelompok, maka setiap peserta didik akan terdorong untuk berpartisipasi secara aktif dan konstruktif terhadap pemecahan masalah. Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa kemampuan kolaborasi itu sangat penting dimiliki oleh peserta didik, akan tetapi fenomena yang terjadi dilapangan pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang kurang berkolaborasi dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas IX.9 SMP Negeri 3 Makassar pada materi persilangan monohibrid dan dihibrid diketahui tidak seluruh peserta didik memiliki keterampilan kolaborasi yang baik. Hasil obervasi kelas yang dilakukan peneliti saat melakukan pengamatan diketahui beberapa peserta didik mendominasi diskusi dan pengambilan keputusan dalam kelompok, rasa tanggung jawab terhadap tugas kelompok kurang dimiliki oleh beberapa peserta didik, komunikasi dan koordinasi antar peserta didik dalam kelompok terhambat. Hal tersebut yang dapat berdampak pada hasil belajar. Mereka memiliki kesulitan dalam bekerja sama dengan teman-teman untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, pendidik perlu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat agar dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik.

Discovery learning merupakan salah satu model yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Model discovery learning akan mendorong peserta didik untuk aktif dan dapat membantu peserta didik dalam memahami materi dengan lebih baik melalui proses penemuan dan eksplorasi. Model discovery learning juga memiliki kelebihan salah satunya meningkatkan kerjasama antar peserta didik, karena keterampilan pemecahan masalah dengan berkolaborasi memungkinkan individu untuk secara kolektif mengejar tujuan sosial bersama-sama. Namun, penerapan model pembelajaran yang tepat harus diimbangi dengan pendekatan yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah Teaching at The Right Level (TaRL).

Pembelajaran berpusat pada kemampuan peserta didik sesuai dengan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) merupakan sebuah pendekatan belajar yang mengacu pada tingkatan kemampuan peserta didik (Fitriani, 2022). Pendekatan TaRL dapat memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan instruksi yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, sehingga dapat meningkatkan keterampilan kolaboratif mereka dan mempengaruhi hasil belajar menjadi lebih baik.

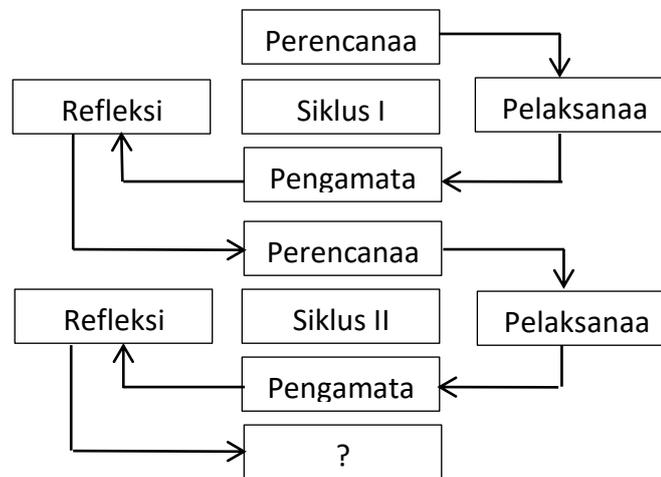
Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini memiliki kepentingan penting untuk mengatasi masalah peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Meningkatkan Keterampilan Berkolaborasi Melalui Penerapan Model Discovery Learning dengan Pendekatan TaRL di Kelas IX.9 SMP Negeri 3 Makassar Pada Semester Genap Tahun Ajaran 2023/2024.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kolaboratif dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang memiliki kegunaan dalam memperbaiki proses pembelajaran dan mengatasi masalah pembelajaran yang muncul secara faktual di kelas (Asyhari & Arsana, 2023). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Makassar. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 Maret sampai 16 Mei 2024. Subjek penelitian ini adalah 37 peserta didik yang berada di kelas IX.9. Penelitian ini terdiri dari dua kegiatan, yaitu siklus I serta siklus II. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan atau observasi, dan refleksi, seperti yang terlihat pada Gambar 1. Jika satu siklus tidak menunjukkan perubahan atau perbaikan yang

diharapkan, maka siklus berikutnya diperlukan sampai peneliti melihat adanya perbaikan dan perubahan yang diharapkan

Gambar 1. Siklus PTK



Indikator keterampilan kolaborasi yang diukur yaitu kerjasama, tanggung jawab, kompromi, komunikasi dan fleksibilitas (Ilmiyatni et al., 2019). Peserta didik yang memiliki ketrampilan berkolaboratif harus dapat memenuhi semua indikator yang telah disebutkan, untuk itu diperlukan pemahaman pendidik atau guru dalam merancang kegiatan pembelajaran sehingga bisa meningkatkan kolaborasi peserta didik. Indikator keterampilan kolaborasi dihitung menggunakan excel dengan membagi jumlah skor yang diperoleh dengan skor maksimum kemudian dikalikan dengan 100. Persentase keterampilan kolaborasi yang diperoleh kemudian diinterpretasikan sesuai Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Keterampilan Kolaborasi

Persentase	Kriteria
81 – 100	Sangat Baik
61 – 80	Baik
41 – 60	Cukup Baik
21 – 40	Kurang Baik
0 – 20	Tidak Baik

(Sumber: Ilmiyatni et al., 2019)

Teknik pengumpulan data menggunakan non tes. Pengumpulan data dilakukan melalui lembar observasi dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mengamati keterampilan kolaboratif peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Lembar observasi yang digunakan sudah divalidasi oleh validator. Adapun teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis data kualitatif untuk data lembar observasi keterampilan kolaboratif peserta didik. Untuk mengetahui nilai aspek keterampilan kolaborasi setiap peserta didik maka dapat dilakukan pentabulasian dengan menjumlahkan skor setiap peserta didik dan menentukan nilai persentase keterampilan kolaborasi. Keberhasilan penelitian ini diukur dengan mencapai presentase keterampilan berkolaborasi yang sesuai dengan target yang diharapkan setelah diberikan tindakan berupa model discovery learning dengan pendekatan TaRL. Kriteria keberhasilan tersebut adalah semua indikator keterampilan berkolaborasi dengan kategori baik. Apabila menunjukkan adanya eskalasi pada setiap siklus, maka dikatakan telah berhasil.

C. KAJIAN PUSTAKA

Kolaborasi atau kerjasama adalah aktivitas yang dilakukan secara berkelompok oleh peserta didik dalam memecahkan suatu masalah agar mencapai tujuan yang diharapkan. Kolaborasi dapat membiasakan peserta didik dalam berbagi ide dan saling membantu saat kegiatan pembelajaran. Artinya setiap peserta didik akan lebih fokus untuk saling bekerja sama dalam kegiatan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat (Tuti & Mawardi, 2019) yakni keterampilan kolaborasi adalah proses belajar kelompok yang setiap aggotanya menyumbangkan informasih, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan kolaborasi yang dilakukan dalam bentuk tim/kelompok untuk saling bertukar pikiran, menyalurkan pendapat dan saling bekerja sama untuk mencapai suatu hasil atau tujuan bersama yang diinginkan.

Discovery learning merupakan salah satu model yang berpusat pada peserta didik (student centered) sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan karena menuntut keterlibatan peserta didik melalui penemuan atau eksplorasi. Hal ini didukung oleh (Hosnan, 2014) bahwa discovery learning merupakan suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan dan peserta didik juga dapat belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Langkah utama model Discovery learning yaitu simulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan kesimpulan (Widiastuti, 2022). Discovery learning dapat meningkatkan keterampilan berkolaborasi peserta didik Hal ini disebabkan, seluruh tahapan kegiatan pembelajaran sangat menekankan pada keterlibatan peserta didik secara aktif dari awal sampai akhir pembelajaran. Disamping itu, pendidik memposisikan diri sebagai fasilitator.

TaRL (Teaching at The Right Level) salah satu pendekatan pembelajaran dengan mengorientasikan peserta didik melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tingkatan kemampuan peserta didik yang terdiri dari tingkatan kemampuan rendah, sedang, dan tinggi bukan berdasarkan tingkatan kelas maupun usia (Ahyar dkk, 2022). Dengan adanya pendekatan TaRL (Teaching at The Right Level) maka pembelajaran memperhatikan kebutuhan peserta didik. Dengan mengimplementasi pendekatan TaRL (Teaching at The Right Level), guru harus melaksanakan asesmen awal sebagai tes diagnostik peserta didik untuk mengetahui karakteristik, kebutuhan, dan potensi peserta didik sehingga guru mengetahui kemampuan dan perkembangan awal peserta didik.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, selama melakukan penelitian tindakan kelas di kelas IX.9 SMP Negeri 3 Makassar diketahui bahwa ada peningkatan keterampilan berkolaborasi peserta didik dari siklus I dan siklus II. Pelaksanaan siklus I dilakukan dengan 2 kali pertemuan pada materi kelainan genetik yakni albino dan buta warna. Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan TaRL, dimana peserta didik belajar berdasarkan level kemampuannya. Pada penelitian yang dilakukan peserta didik dibagi menjadi 3 level berdasarkan asesmen awal yang telah dilaksanakan, yakni level 1 sangat mahir, level 2 mahir, dan level 3 berkembang. Deferensiasi TaRL yang dilakukan yakni diferensiasi proses, dimana pembimbingan dan pemberian intruksi pada LKPD berbeda-beda sesuai dengan levelnya. Presentase keterampilan berkolaborasi peserta didik pada siklus I telah masuk pada kategori “Baik” namun terdapat beberapa indikator yang belum mencapai target keberhasilan yang telah dirumuskan sehingga perlu dilakukan siklus II, dimana materinya mengenai isu-isu lingkungan dengan sub materi kesehatan lingkungan dan pemanasan global. Jika terdapat indikator keterampilan berkolaborasi yang memenuhi target maka dilakukan tindakan selanjutnya pada siklus berikutnya hingga keseleruhan indikator tercapai. Adapun persentase dan kreteria keterampilan berkolaborasi pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 2.

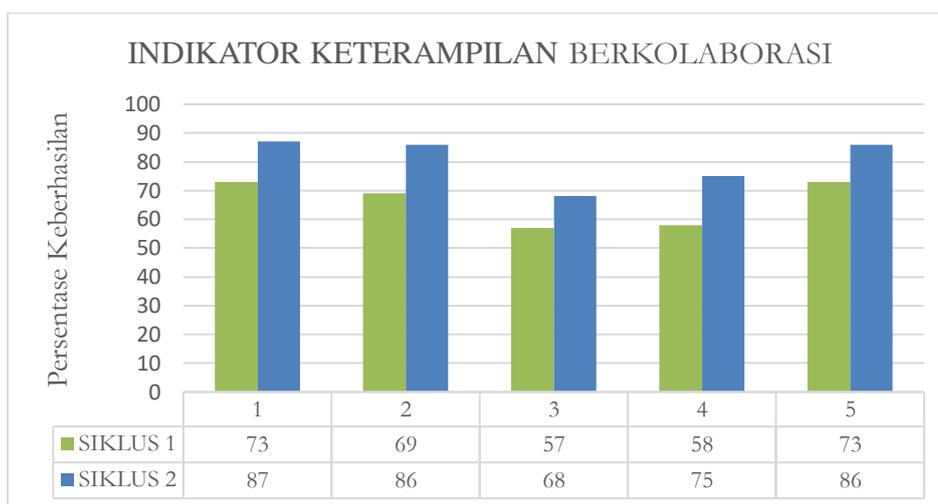
Tabel 2. Data Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Pada Siklus I & Siklus II

Indikator	Siklus 1		Siklus 2	
	Persentase	Kreteria	Persentase	Kreteria
Kerjasama	73	Baik	87	Sangat Baik
Tanggung Jawab	69	Baik	86	Sangat Baik
Kompromi	57	Cukup Baik	68	Baik
Komunikasi	58	Cukup Baik	75	Baik
Fleksibilitas	73	Baik	86	Sangat Baik

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa pada siklus 1 terdapat 2 indikator yang belum mencapai target dengan kategori, yaitu pada indikator ke-3 dan indikator ke-4. Pada siklus II keseluruhan indikator keterampilan berkolaborasi mencapai target. Hal ini menunjukkan tindakan yang diberikan oleh peneliti berupa penerapan model discovery learning dengan pendekatan TArL pada siklus II mampu meningkatkan keterampilan kolaboratif peserta didik. Persentase peningkatan keterampilan berkolaborasi peserta didik dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2. Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Pada Siklus I & Siklus II



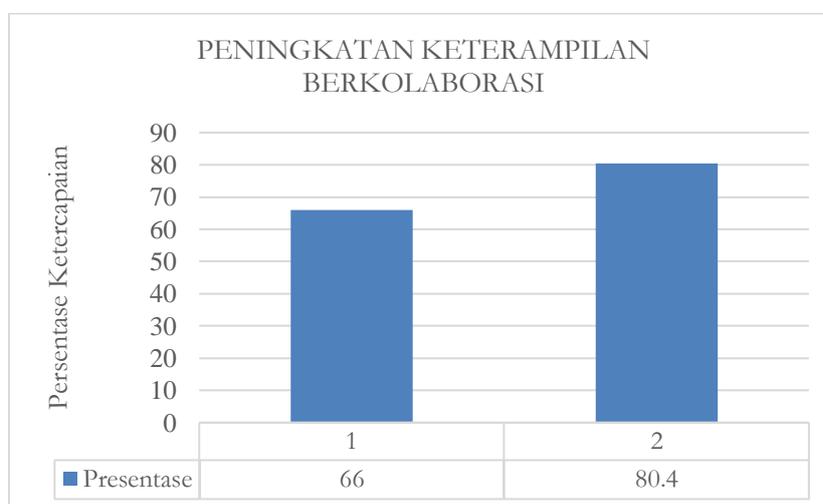
(Sumber: Hasil Analisis Data)

Pada siklus I diketahui terdapat 2 indikator yang belum mencapai target. Yaitu indikator nomor 3 dan 4 (lihat Tabel 2). Berdasarkan data observasi indikator 3 dan 4 yakni kompromi dan komunikasi masih kurang. Hal ini dikarenakan peserta didik pada saat berkolaborasi belum dapat maksimal berkompromi dan mengambil keputusan terhadap sesama anggota kelompok serta peserta didik dapat berkomunikasi yang baik yakni dapat berbicara mengenai permasalahan yang sedang dibicarakan saat berkolaborasi.

Berdasarkan hasil refleksi pembelajaran pada siklus I, peneliti melakukan perbaikan perencanaan pembelajaran pada siklus II, dimana peneliti mengkombinasikan pendekatan TArL dengan Pendekatan CRT. Model discovery learning dengan pendekatan TArL dan Critical Response Technique (CRT) akan digunakan untuk lebih mendalami pemahaman peserta didik tentang isu-isu lingkungan. CRT akan digunakan untuk membuat pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Ini dilakukan dengan menyajikan materi pelajaran dalam konteks yang lebih dekat dengan pengalaman dan kebutuhan mereka. Sehingga peserta didik akan lebih terhubung dan termotivasi untuk belajar. Metode diskusi akan tetap digunakan, namun kali ini akan didukung dengan penggunaan media video animasi untuk

memberikan visualisasi yang lebih jelas tentang isu-isu lingkungan yang kompleks, seperti kesehatan lingkungan dan pemanasan global. Visualisasi ini akan membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit secara lebih baik, serta meningkatkan minat dan perhatian mereka terhadap materi pelajaran. Adanya perubahan posisi tempat duduk akan membantu peserta didik menciptakan lingkungan kelas yang lebih kolaboratif dan interaktif. Dengan mengatur peserta didik dalam kelompok-kelompok yang berbeda atau memfasilitasi perubahan tempat duduk secara teratur, peserta didik akan lebih mungkin untuk berinteraksi dengan rekan-rekan sekelas mereka dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran lainnya. Hal ini juga dapat membantu peserta didik merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman sekelas mereka, yang mendukung pengembangan keterampilan kolaboratif. Perbaikan-perbaikan yang peneliti lakukan pada siklus 2 memberi dampak yang signifikan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan model discovery learning menggunakan pendekatan TaRL. Adapun persentase total peningkatan keterampilan berkolaborasi peserta didik dapat dilihat pada Gambar 3.

Gambar 3. Peningkatan Keterampilan Berkolaborasi



(Sumber: Hasil Analisis Data)

Pada gambar 3 dapat diketahui bahwa rata-rata persentase untuk keseluruhan indikator pada siklus 1 dan siklus 2 yaitu 66 % dan 80,4% yang menandakan adanya peningkatan keterampilan berkolaborasi peserta didik secara klasikal. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model discovery learning dengan pendekatan TaRL dapat meningkatkan keterampilan berkolaborasi peserta didik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pramudiyanti, 2020) yang menyatakan bahwa model pembelajaran discovery learning berpengaruh terhadap keterampilan kolaborasi peserta didik. Dan juga pada penelitian (Irmayanti, 2023) menyatakan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif Berbasis TaRL menggunakan model Discovery Learning dapat meningkatkan sikap kolaboratif peserta didik.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran discovery learning dengan pendekatan TaRL dapat meningkatkan keterampilan berkolaborasi peserta didik kelas IX.9 SMP Negeri 3 Makassar pada materi kelainan genetik dan isu-isu lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase keterampilan berkolaborasi peserta didik pada siklus I 66% menjadi 80,4% pada siklus II dengan semua indikator keterampilan berkolaborasi antara kategori baik dan sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahwan, M. T. R., & Basuki, S. (2023). Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta didik melalui Aktivitas Kebugaran Jasmani Menggunakan Model Project Based Learning (PjBL) SMA Negeri 3 Banjarbaru. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 9(1), 106–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7592832>
- [2] Ahyar, dkk. (2022) Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatkan Dasar Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Kelas Awal. *JHIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*. 5 (11) 5241-5246.
- [3] Fitriani, S. N. (2022). Analisis Peningkatan Kemampuan Literasi Peserta didik Dengan Metode ADABTA Melalui Pendekatan TARTL. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 180- 189.
- [4] Hosnan. (2014). Pendekatan Scientific dan Kontektual dalam Pembelajaran Abad 21. Ghalia Indonesia. Bogor. 282 hlm.
- [5] lmiyatni, F., Jalmo, T., & Yolida, B. (2019). Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Kolaborasi Dan Berpikir Tingkat Tinggi. *Jurnal Bioterdidik*, 7(2)0, 34-35.
- [6] Irmayanti, I., Auliah, A., & Hasnawiyah, H. (2023). Peningkatan Sikap Kolaboratif Peserta Didik melalui Pembelajaran Kooperatif berbasis Teaching at The Right Level (TaRL). *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(3), 965-970. <https://doi.org/10.31970/pendidikan.v5i3.807>
- [7] Pramudiyanti, Intan Okta Nabilla, Dina Maulina. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Keterampilan Kolaborasi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioterdidik*, 8(2), 66-75.
- [8] Sufajar, D., & Qosyim, A. (2022). Analisis Keterampilan Kolaborasi Peserta didik Smp Pada Pembelajaran Ipa Di Masa Pandemi Covid-19. *Pensa: E-Jurnal Pendidikan Sains*, 10(2), 253–259.
- [9] Trilling, B., dan Fadel, C. (2009). 21st Century Skills: Learning for Life in Our Times. San Francisco, CA: John Wiley & Sons.
- [10] Tuti, K. N., & Mawardi, M. (2019). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Dan Hasil Belajar Peserta didik Melalui Penerapan Model Teams Games Tournament Pada Peserta didik Kelas 4 Sd Negeri 05 Angan Tembawang. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 320–325. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i2.9>
- [11] Widiastuti, T., Pratiwi, U., Fatmaryanti, S. D., & Al Hakim, Y. (2022). Praktikum Pengukuran Menggunakan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik di SMK Muhammadiyah Kutowinangun. *Lontar Physics Today*, 1(1), 51-59.
- [13] Zakaria, Z. (2021). Kecakapan Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar Masa Pandemi Covid-19. *Dirasab: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 4(2), 81-90.